



## Dampak Pariwisata terhadap Konsep Diri Remaja di Desa Warnasari Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung

### INFO PENULIS

Elvira Winna Permono  
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta  
[elvirawinna58@gmail.com](mailto:elvirawinna58@gmail.com)

Elisa Kurnia Dewi  
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta  
[Elisa.kurniadewi@uinjkt.ac.id](mailto:Elisa.kurniadewi@uinjkt.ac.id)

Yasmin Aulia Karim  
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta  
[yasminkrrm@gmail.com](mailto:yasminkrrm@gmail.com)

Ersyanda Mahara Rizkia  
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta  
[ersyandaecha@gmail.com](mailto:ersyandaecha@gmail.com)

Rania Salsabila Suhendar  
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta  
[raniasalsabilasuhendar@gmail.com](mailto:raniasalsabilasuhendar@gmail.com)

Evan Aldi Wiryawan  
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta  
[evanaldiw@gmail.com](mailto:evanaldiw@gmail.com)

### INFO ARTIKEL

ISSN: 2808-1307  
Vol. 5, No. 1, April 2025  
<https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

### **Saran Penulisan Referensi:**

Permono, E. W., Dewi, E. K., Karim, Y. A., Rizkia, E. M., Suhendar, R. S., & Wiryawan, E. A. (2024). Dampak Pariwisata Terhadap Konsep Diri Remaja Di Desa Warnasari Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5 (1), 345-354 .

### **Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pengaruh besar yang dirasakan masyarakat setelah pariwisata mulai berkembang, baik dalam bentuk peluang ekonomi maupun tantangan sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji perspektif masyarakat terhadap pariwisata serta mengidentifikasi dampak yang ditimbulkannya, terutama bagi remaja. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara mendalam, dimana data dikumpulkan dari pekerja, anggota karang taruna, dan pemangku kepentingan lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pariwisata membawa dampak positif, seperti terbukanya lapangan kerja dan peningkatan keterampilan remaja. Namun, terdapat dampak negatif yang ditimbulkan, seperti penurunan partisipasi remaja dalam kegiatan sosial dan munculnya perilaku menyimpang, termasuk konsumsi alkohol dan narkoba, serta banyak remaja yang lebih memilih bekerja di sektor pariwisata daripada melanjutkan pendidikan. Kesimpulannya, pariwisata memberikan dampak ekonomi yang positif pada remaja. Akan tetapi, perlu ada upaya pengelolaan yang lebih baik untuk mengurangi dampak negatif terhadap aspek sosial, pendidikan, dan lingkungan.

**Kata kunci:** Dampak Sosial, Konsep Diri, Pariwisata, Remaja.

### Abstract

This research is motivated by the significant impact felt by the community after tourism began to develop, both in the form of economic opportunities and social challenges. The purpose of this research is to examine the community's perspective on tourism and to identify the impacts it has, especially on teenagers. The method used is descriptive qualitative with in-depth interview techniques, where data is collected from workers, members of youth organizations, and local stakeholders. The research results show that tourism brings positive impacts, such as the opening of job opportunities and the improvement of youth skills. However, there are negative impacts, such as a decrease in teenagers' participation in social activities and the emergence of deviant behavior, including alcohol and drug consumption, and many teenagers prefer to work in the tourism sector rather than continue their education. In conclusion, tourism has a positive economic impact on teenagers. However, better management efforts are needed to reduce the negative impacts on social, educational, and environmental aspects.

**Keywords:** Adolescents, Self Concept, Social Impact, Tourism

### A. Pendahuluan

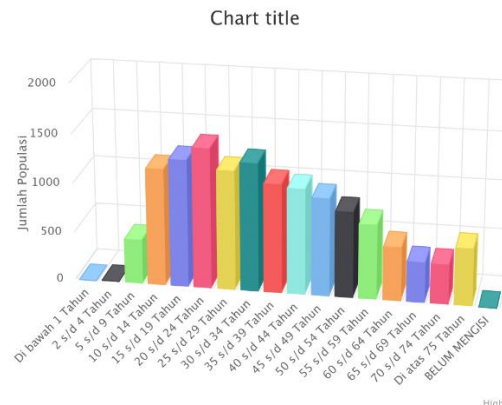
Desa Warnasari merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, memiliki kekayaan sumber daya alam yang sangat berpotensi untuk mengembangkan sektor pariwisata. Desa ini memiliki luas wilayah 2.354.118 hektar dan berada di ketinggian ±1142 mdpl dengan suhu udara rata-rata 12°C-25°C. Secara administratif, Desa Warnasari terdiri dari 17 Rukun Warga dengan 17 kampung di dalamnya, meliputi Baru Taraje, Cibeunying, Ciawitali, Cibunihayu, Cipangisikan, Cidurian, Citiis, Padahurip, Kapas, Palayangan, Kiaracandong, Parabon, Munjul, Neglasari, Pasir Ucing, Singkur, dan Warnasari. Untuk batas wilayah, Desa Warnasari berbatasan dengan Desa Pulosari di sebelah utara dan timur, Desa Margaluyu di sebelah selatan, serta Kecamatan Pasir Jambu di sebelah barat.

Secara geografis, Desa Warnasari terletak di dataran tinggi yang menawarkan udara sejuk dan keindahan alam, menciptakan daya tarik bagi para pendatang untuk menikmati suasana alam pedesaan. Berdasarkan keunggulan tersebut, Desa Warnasari memiliki peluang dalam pengembangan ekonomi melalui keberadaan sektor pariwisata. Desa Warnasari telah menerapkan konsep desa wisata, dimana memadukan potensi alam dan budaya setempat melalui pengelolaan yang melibatkan partisipasi atau pemberdayaan warga lokal (Sutisna, 2024). Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Tahun 2010, mendefinisikan desa wisata sebagai suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara serta tradisi yang berlaku. Berdasarkan konsep tersebut, kehadiran pariwisata di Desa Warnasari mampu berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pelibatan warga lokal dalam sektor pariwisata.

Perkembangan pariwisata berpotensi memberikan dampak yang kompleks terhadap daerah dan masyarakat setempat. Tidak hanya membawa dampak positif, tetapi juga dapat menimbulkan dampak negatif. Dampak ini merujuk pada hubungan timbal balik yang menghasilkan pengaruh, bisa menguntungkan atau merugikan. Menurut Gorys Kerap (1998:35) dalam (Malimbe et al., 2021), dampak adalah pengaruh signifikan yang muncul dari tindakan individu atau kelompok dalam menjalankan tugas atau perannya. Pengaruh ini melibatkan hubungan sebab-akibat, di mana satu pihak dapat memengaruhi kondisi atau tindakan pihak lain, sehingga menghasilkan perubahan atau respons tertentu (Cahyono, 2018). Dengan demikian, dampak pariwisata terhadap masyarakat sangat bergantung pada konteks dan situasi yang ada, di mana pengaruh tersebut bisa membawa manfaat, seperti peningkatan ekonomi dan keterampilan, atau justru menimbulkan tantangan sosial, seperti perubahan nilai budaya dan konflik kepentingan.

Dampak keberadaan pariwisata di Desa Warnasari terlihat pada kalangan remaja sebagai kelompok usia rentan yang mengalami perubahan. Hasil observasi awal peneliti menunjukkan bahwa dampak tersebut ditandai dengan perubahan cara bertutur kata, gaya hidup, pola pikir, serta kesempatan remaja untuk memperoleh keterampilan baru melalui keterlibatannya dalam sektor pariwisata. Menurut Sarwono, terdapat tiga tahap perkembangan remaja yang berkaitan dengan proses penyesuaian diri menuju kedewasaan, yaitu remaja awal (usia 10-13

tahun), remaja madya (usia 14-17 tahun), dan remaja akhir (usia 18-21 tahun) (Hamidah & Rizal, 2022). Tahap-tahap ini berperan penting dalam membentuk respon remaja terhadap lingkungan sekitarnya, termasuk pengaruh dari aktivitas pariwisata. Dengan demikian, keterlibatan remaja dalam pariwisata dapat memengaruhi aspek psikososial mereka, baik dalam hal kemandirian, kemampuan berinteraksi, hingga perencanaan masa depan.



Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kelompok usia remaja awal hingga remaja akhir merupakan target strategis dalam mengembangkan program-program pelatihan dan kegiatan pariwisata. Misalnya, pelibatan remaja dalam kegiatan pemandu wisata atau keterampilan pengelolaan usaha kreatif dapat menjadi wadah untuk mengasah kemampuan mereka. Selain itu, remaja juga dapat berperan sebagai agen perubahan yang membawa nilai-nilai budaya lokal ke dalam sektor pariwisata, sekaligus memperoleh pengaruh positif dari lingkungan.

Peneliti menggunakan teori sosial budaya dari Syawaludin (2017) sebagai landasan teoritis karena relevan untuk menganalisis fenomena yang diamati dalam penelitian. Melalui teori sosial budaya, peneliti mampu mengkaji bagaimana keberadaan pariwisata dan interaksi antara wisatawan dengan remaja mempengaruhi perubahan perilaku, pola pikir, norma serta nilai sosial budaya yang digenggam oleh remaja di Desa Warnasari. Dengan demikian, penggunaan teori sosial budaya relevan untuk memahami perubahan sosial dan budaya yang terjadi pada remaja sebagai dampak dari berkembangnya pariwisata di Desa Warnasari.

Peneliti juga menggunakan teori konsep diri yang dikemukakan oleh Rogers (dalam Zuraida, 2018) yang dikutip dalam (Zulfadanti et al., 2023), konsep diri adalah cara individu menilai dirinya sendiri, termasuk hubungannya dengan orang lain dan lingkungannya. Konsep ini terbentuk melalui pola pikir, pengalaman, serta hasil interaksi dengan orang lain. Teori ini mendukung pandangan bahwa remaja, sebagai individu yang sedang membangun dan mengembangkan konsep dirinya, umumnya memiliki keinginan untuk meraih kesuksesan di masa depan. Oleh karena itu, konsep diri yang positif sangat penting untuk membantu mereka mencapai tujuan tersebut. Tanpa pembentukan konsep diri yang tepat, remaja dapat mengalami kesulitan dalam mengenali dirinya sendiri, termasuk memahami kelebihan, kekurangan, minat, dan bakat yang dimilikinya. (Novarianing Asri, 2020)

Beberapa penelitian terdahulu dengan topik serupa menunjukkan bahwa keberadaan pariwisata turut berdampak dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat setempat. Lazuardina & Ghassani (2023) memaparkan temuan penelitiannya mengenai dampak pariwisata terhadap kehidupan masyarakat lokal di Desa Ciburial, Kabupaten Bandung. Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa kegiatan pariwisata berkontribusi dalam peningkatan kegiatan ekonomi dengan menciptakan peluang kerja bagi penduduk setempat, mengakibatkan pergeseran sosial dan budaya dalam masyarakat dimana generasi muda menjauh dari pekerjaan pertanian, serta terjadinya perubahan terhadap konversi lahan pertanian menjadi properti komersial.

Arisnaini (2022) dalam penelitiannya mengkaji dampak pariwisata terhadap akhlak anak dan mengeksplorasi peran orang tua dalam membina akhlak anak di Pantai Lampuuk, Kabupaten Aceh Besar. Temuannya mengindikasikan adanya kesadaran yang berkembang di antara orang tua mengenai efek pariwisata pada anak sehingga melakukan pemantauan terhadap anak, pariwisata berdampak negatif terhadap pendidikan dan perkembangan moral anak yang dimana beberapa siswa cenderung bolos sekolah untuk mengunjungi lokasi wisata, serta peneliti menyorot beberapa tantangan pendidikan yang dihadapi oleh sekolah sebagai instansi pendidikan.

Zain & Ahmad (2022) dalam penelitiannya mengkaji perilaku remaja dengan adanya objek wisata Pantai Cemara di Wangi-Wangi, Kabupaten Wakatobi, yang menunjukkan beberapa

pola perilaku khas. Perilaku tersebut meliputi minum-minuman keras, berfoto atau berswafoto, menyelam, hingga membuang sampah sembarangan. Studi ini juga mengidentifikasi dampak keberadaan objek wisata terhadap remaja, antara lain melanggar aturan agama, memberikan ruang bagi remaja untuk menghasilkan uang, memotivasi mereka untuk belajar Bahasa Inggris, serta membantu menghilangkan stres.

Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia (2024) turut menyorot kondisi Bali sebagai salah satu destinasi wisata populer dalam skala internasional. Bali yang memiliki daya tarik tersendiri, menghasilkan lonjakan wisatawan secara global sehingga menimbulkan tantangan yang mengacu pada permasalahan pariwisata yang berlebihan, degradasi lingkungan, serta erosi budaya.

Dengan demikian aktivitas pariwisata dan perilaku para wisatawan yang berkunjung ke sebuah daerah akan menghasilkan berbagai dampak, baik yang menguntungkan maupun merugikan bagi masyarakat setempat, khususnya terhadap kalangan remaja sebagai sasaran paling rentan terkena pengaruhnya. Berdasarkan persoalan yang telah dijelaskan dan melihat kondisi remaja di Desa Warnasari, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang keberadaan pariwisata yang berdampak pada kalangan remaja Desa Warnasari. Maka penelitian ini berjudul "Dampak Pariwisata terhadap Remaja di Desa Warnasari, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung".

Penelitian ini penting untuk dikaji karena remaja merupakan generasi penerus yang akan memegang kendali atas masa depan daerah setempat, dimana remaja di Desa Warnasari tidak hanya berperan sebagai penerima dampak, tetapi sebagai pengambil keputusan terhadap perkembangan pariwisata kedepannya. Untuk itu, melalui penelitian ini, para remaja perlu mempersiapkan hal tersebut agar tetap dapat melestarikan nilai-nilai lokal yang positif demi kesejahteraan masyarakat.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji perspektif masyarakat terhadap pariwisata serta mengidentifikasi dampak yang ditimbulkannya terhadap remaja dengan rentang usia remaja awal (usia 10-13 tahun), remaja madya (usia 14-17 tahun), dan remaja akhir (usia 18-21 tahun) di Desa Warnasari dalam segi ekonomi, pendidikan, serta sosial dan budaya. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas wawasan mengenai dampak ekonomi, pendidikan, serta sosial dan budaya yang diakibatkan oleh pariwisata. Adapun secara praktis, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan rujukan dan pertimbangan dalam pengembangan pariwisata di Desa Warnasari maupun daerah lain yang menghadapi situasi serupa.

## **B. Metodologi**

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang memanfaatkan narasi atau kata-kata untuk menggambarkan dan menjelaskan makna dari setiap fenomena, gejala, atau situasi sosial tertentu (Patonah et al., 2023). Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif yang merupakan salah satu tipe penelitian yang termasuk dalam kategori penelitian kualitatif. Penelitian deskriptif adalah strategi penelitian di mana peneliti mengkaji peristiwa atau fenomena dalam kehidupan individu-individu dan meminta individu atau kelompok untuk menceritakan pengalaman hidup mereka. (Rusandi & Muhammad Rusli, 2021). Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Warnasari, yang terletak di Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat dan penelitian ini dilaksanakan pada 15 juli sampai 20 agustus 2024, dengan pertimbangan bahwa pada periode tersebut aktivitas pariwisata di Desa Warnasari cukup intensif. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer atau utama yang digunakan pada penelitian ini diperoleh secara langsung dengan teknik wawancara dan observasi, peneliti telah mewawancarai beberapa narasumber diantaranya yaitu Kepala dusun, Pegawai pariwisata, serta Karang Taruna. Sedangkan data sekunder diperoleh dari data – data dokumentasi seperti profil desa warnasari dan triangulasi data.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **Dampak Pariwisata Terhadap Pendidikan**

Dalam sebuah penelitian jurnal yang dilakukan oleh (Chandra et al., 2023) ditemukan bahwa banyak pekerja pariwisata yang bekerja tidak sesuai dengan umurnya, dimana fenomena ini terjadi di daerah Bali. Menurut hasil wawancara dengan wisatawan dan masyarakat setempat yang telah dilaksanakan di dalam penelitian tersebut menyatakan

bahwa mereka tidak mendukung dengan adanya fenomena anak dibawah umur ini bekerja, dikarenakan anak-anak yang bekerja ini tidak melanjutkan pendidikannya dikarenakan mereka sudah terbiasa untuk menerima uang dari hasil kerja kerasnya dan juga didorong oleh faktor dari orang tua mereka yang menyuruh anak tersebut untuk bekerja dibanding mereka mengejar bangku sekolahnya.

Fenomena ini juga terjadi di daerah kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung, dimana daerah pangalengan ini telah menjadi daerah pariwisata, sejak adanya pariwisata masyarakat lebih terbantu dalam hal perekonomian, tidak hanya itu saja dengan lahirnya pariwisata banyak lowongan pekerjaan yang terbuka untuk mereka daftar sehingga membantu para masyarakat yang pengangguran menjadi punya pekerjaan. Dari sisi positif yang bisa diambil setelah pariwisata hadir dengan tujuan memberdayakan anak muda di desa warnasari dengan cara mengikutsertakan anak-anak remajanya dalam kegiatan pariwisata atau dengan membuka lowongan pekerjaan bagi anak – anak remajanya sehingga mereka dapat membantu ekonomi orang tuanya.

Hal positif lainnya yang bisa didapatkan dari hadirnya pariwisata yaitu anak-anak remaja belajar secara otodidak untuk meningkatkan *soft skill* yang mereka miliki seperti memasarkan atau mempromosikan pariwisata tersebut ke dalam media sosial, ataupun dalam hal lainnya. Tidak hanya pariwisata saja yang ikut serta dalam membangun kemampuan anak remaja disana, namun dari kepala desa pun ikut serta dalam membangun kemampuan anak remaja di desa warnasari dimana pada tahun 2023 desa membuka pelatihan bengkel dan pelatihan IT yang diadakan selama satu bulan dan dari pelatihan tersebut banyak anak remaja yang bisa membuka jasa bengkel sendiri.

Namun disamping dampak positif yang diberikan oleh pariwisata tersebut adapun dampak negatif yang diberikan terkait munculnya pariwisata ini. Terutama pada bidang pendidikan, dimana para remaja lebih memilih untuk meninggalkan pendidikannya dan langsung bekerja di bidang pariwisata ini. Dikarnakan syarat lowongan pekerjaan yang mudah dan belum ada batasan usia yang diberlakukan pada tempat pariwisata tersebut maka ini mempermudah remaja yang seharusnya bersekolah menjadi enggan untuk melanjutkan pendidikannya.

Seperti menurut Suwarno yang mengatakan bahwa fase remaja terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu fase remaja awal dari umur 10–13 tahun, fase remaja madya dari umur 14–17 tahun, dan fase remaja akhir dari umur 18–21 tahun, pendidikan dalam rentang usia ini menjadi sangat penting karena merupakan masa perkembangan fisik, emosional, dan kognitif yang signifikan. Periode ini menentukan pembentukan karakter, keterampilan, dan nilai-nilai yang akan menjadi dasar kehidupan seseorang di masa dewasa.

Sejalan dengan pasal 31 Undang-Undang Dasar 1945 menyatakan bahwa setiap warga negara memiliki hak untuk memperoleh dan mengikuti pendidikan dasar, dengan pemerintah bertanggung jawab untuk membiayainya. Selain itu, Pasal 1 ayat (1) dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) mendefinisikan pendidikan sebagai upaya yang sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensinya, mencakup kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. (Afriyadi, 2020)

Dalam undang undang No 20 tahun 2003 program pendidikan yang harus diikuti oleh warga Negara Indonesia yaitu wajib belajar 12 tahun (Sintha et al., 2021). Program wajib belajar 12 tahun ini ditujukan bagi masyarakat berusia 7–18 tahun. Sementara itu, anak-anak yang telah melewati batas usia sekolah tetap memiliki kesempatan untuk melanjutkan pendidikan melalui program paket A, B, dan C yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan (Iis Margiyanti & Siti Tiara Maulia, 2023).

Namun pada kenyataannya di daerah Pangalengan ini keterlibatan remaja dalam pariwisata berakibat juga terhadap pendidikan. Meskipun banyak remaja yang tetap melanjutkan pendidikan sembari bekerja, beberapa remaja memilih untuk tidak meneruskan pendidikannya dan memfokuskan bekerja di sektor pariwisata. Pihak orang tua sendiri tidak dapat memaksakan keputusan anaknya tersebut. Pandangan orang tua cenderung positif karena dengan bekerja turut membantu perekonomian keluarga.

Selain dari faktor adanya pariwisata yang muncul diperkuat lagi dengan faktor ekonomi keluarga, dimana faktor ekonomi ini menjadi salah satu hambatan bagi anak untuk melanjutkan pendidikan adalah keterbatasan kemampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan sekolah anak. Hal ini sejalan dengan pandangan C.E. Beeby dalam Windy (2013)

yang dikutip dalam (Tigo et al., 2021), yang menyatakan bahwa kondisi ekonomi keluarga menjadi salah satu penyebab utama anak putus sekolah. Faktor ekonomi memegang peranan penting dalam pelaksanaan pendidikan, karena keterbatasan finansial seringkali menjadi kendala utama bagi individu atau kelompok dalam membiayai pendidikan.

Untuk mengurangi dampak negatif yang disebabkan oleh pariwisata terhadap bidang pendidikan, maka peneliti memiliki beberapa saran ataupun masukan yang dapat digunakan oleh *stakeholders* pemerintah daerah khususnya di desa warnasari kabupaten Pangalengan dan juga *stakeholders* Perusahaan Pariwisata setempat untuk menjadi bahan pertimbangan dan juga upaya solutif di masa yang akan datang, yaitu:

1. Memperketat Persyaratan Lowongan Pekerjaan

Batasan usia yang diterapkan mengacu pada usia produktif, yaitu penduduk berusia 15–64 tahun. Kelompok usia produktif ini dianggap sebagai tenaga kerja yang mampu memproduksi barang atau jasa secara efisien. Secara umum, penetapan batasan usia terkait lowongan pekerjaan bertujuan untuk menentukan persyaratan usia minimum yang sah bagi karyawan, sekaligus mencegah terjadinya eksploitasi terhadap anak (Shelomita Putri Amelia et al., 2024). Perusahaan pariwisata seharusnya menetapkan batasan umur minimum agar remaja ataupun usia anak-anak yang masih berada dalam jenjang pendidikan tidak dapat mendaftar dalam pekerjaan tersebut agar anak-anak ataupun usia remaja yang masih dalam bangku sekolah lebih berfokus untuk melanjutkan ataupun menyelesaikan kewajibannya dalam bidang pendidikan.

2. Memberikan Motivasi Pendidikan

Peran orang tua yang dijalankan dengan baik dalam mendidik dan memotivasi anak akan menghasilkan siswa yang memiliki akal sehat, budi pekerti yang baik, rajin, dan sopan. Dukungan dan motivasi dari keluarga berperan penting dalam membuat anak lebih aktif, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Motivasi belajar merupakan dorongan internal dalam diri individu yang mendorong aktivitas belajar, memastikan keberlanjutan proses belajar, serta memberikan arah untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Maka diperlukan peran orang tua dalam memotivasi anaknya untuk melanjutkan jenjang pendidikannya agar anak tetap menjalankan kewajibannya untuk menuntaskan pendidikannya selama 12 tahun wajib belajar.

### **Dampak Pariwisata Terhadap Ekonomi**

Pengembangan pariwisata dapat mendorong peningkatan ekonomi masyarakat dengan membuka peluang bisnis baru yang dapat dimanfaatkan oleh warga setempat. Selain itu, pengembangan ini juga membawa dampak pada berbagai aspek lain yang terkait dengan kehidupan masyarakat. (Yusuf & Hadi, 2020) Serta dengan adanya pariwisata juga meningkatkan perekonomian warga setempat dengan cara membuka usaha UMKM sehingga warga terbantu untuk menambah penghasilan.

Dalam salah satu pendekatan pariwisata menyebutkan terdapat *The Community Approach* Pendekatan pengembangan pariwisata yang menekankan pada keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh proses pengembangan ini menganggap pentingnya pengembangan yang diterima secara sosial (*socially acceptable*) (Agung dan Noni, 2020). Dalam hal ini masyarakat juga mendapatkan sisi positif dalam bidang perekonomian, dimana warga setempat mendapatkan pemasukan tambahan dengan cara membuka usaha UMKM disekitar pariwisata.

Tidak hanya itu saja pariwisata juga memberikan kontribusi yang besar jika terdapat acara seperti 17 agustus. Sektor pariwisata terbukti memberi pengaruh terhadap kehidupan para remaja yang tergabung dalam organisasi karang taruna di daerah tersebut, terutama bagi remaja laki-laki. Menurut S, salah seorang karang taruna, terdapat dampak positif secara ekonomi di mana beberapa anggota Karang Taruna berhasil mendapatkan pekerjaan di lokasi pariwisata.

Pengembangan SDM lokal di sektor pariwisata menjadi suatu tantangan, baik bagi pengembang sektor wisata maupun pegawai karena mayoritas pegawai tidak memiliki latar belakang perhotelan. Para pegawai diharuskan beradaptasi dengan standar layanan tinggi, menjaga konsistensi standar layanan, dan meningkatkan kemampuan komunikasi dengan tamu sehingga para pegawai berusaha memberikan pelayanan terbaiknya. Terlepas dari tantangan yang dihadapi, pengembangan SDM lokal membawa manfaat, terutama bagi para pemuda dan tenaga kerja lokal. Mereka memperoleh beragam kemampuan baru, mulai dari kemampuan komunikasi yang lebih baik, pengelolaan waktu yang efisien hingga menumbuhkan jiwa kewirausahaan sehingga dapat membuka peluang yang lebih untuk meningkatkan taraf hidup.

Disamping sisi positif yang diberikan pariwisata terhadap bidang perekonomian masyarakat, ternyata adapun sisi negatif yang dirasakan oleh masyarakat ketika hadirnya pariwisata tersebut, hal ini muncul dari sektor pertanian banyak yang menurun dari segi pekerjaannya, banyak anak muda sekarang juga tidak ingin melanjutkan pekerjaan orang tuanya ataupun sekedar membantu di wilayah pertanian dikarenakan mereka lebih memilih untuk bekerja di pariwisata. Dengan tidak adanya regenerasi yang diberikan pada sektor pertanian, maka para pekerja yang sudah cukup umur masih bekerja di bidang tersebut, hasilnya tidak ada kebaruan yang dihadirkan atau tidak adanya ide-ide yang kreatif yang muncul di sektor pertanian.

Hal ini juga disebabkan oleh generasi muda cenderung lebih memilih pekerjaan dengan upah yang lebih tinggi, terutama di sektor industri yang umumnya berlokasi di perkotaan. Pemuda di pedesaan cenderung enggan bekerja di sektor pertanian karena menganggapnya sebagai pekerjaan yang kotor, melelahkan, berpenghasilan tidak tetap, dan lebih cocok untuk generasi yang lebih tua. Kurangnya minat ini juga dipengaruhi oleh lamanya waktu yang dibutuhkan untuk mendapatkan hasil dari produksi pertanian, yang sering kali tidak memuaskan (Gulo et al., 2018).

### **Dampak Pariwisata Terhadap Sosial dan Budaya**

Pengembangan pariwisata tentu membutuhkan kolaborasi dengan masyarakat lokal, karena merekalah yang paling memahami keunggulan dan kekurangan potensi wisata di daerah mereka. Melalui pemberdayaan, masyarakat dapat berperan aktif, baik sebagai pekerja di sektor pariwisata maupun dengan menciptakan usaha terkait wisata. Dari sinilah, pariwisata dapat membawa manfaat sekaligus tantangan yang memengaruhi aspek sosial dan budaya masyarakat. Menurut Murniatmo (1994, dalam Sinambela 2012) yang dikutip dalam (Yusuf & Hadi, 2020), pariwisata dapat membawa dampak negatif bagi masyarakat lokal, terutama bagi remaja dan anak-anak. Pola hidup mereka cenderung berubah dengan meniru gaya hidup wisatawan, seperti dalam penggunaan bahasa, cara berpakaian, dan aspek lainnya.

Berbanding terbalik dengan salah satu pendekatan dari teori sosial budaya yaitu Sistem Sosial atau *Social System*, dimana teori ini menggambarkan bahwa "Sistem sosial, terdiri dari aktivitas dan tindakan individu yang saling berinteraksi dalam masyarakat" namun kenyataannya di lingkungan masyarakat setelah adanya pariwisata juga sedikit mengubah sosial dan budaya masyarakat yang berada di sana, salah satunya terlihat jelas bahwa sektor pariwisata terbukti memberi pengaruh terhadap kehidupan para remaja yang tergabung dalam organisasi Karang Taruna di daerah tersebut, menurut S mengungkapkan adanya konsekuensi negatif yang memicu konflik internal. Banyak anggota Karang Taruna yang bekerja di lokasi wisata tidak lagi aktif terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan sehingga hubungan sosial antar remaja dalam organisasi ini menjadi kurang erat. Hal serupa juga dialami oleh N, interaksi sosial di antara remaja semakin berkurang yang mengakibatkan kegiatan rutin Karang Taruna menjadi terabaikan, khususnya partisipasi dari mereka yang bekerja di lokasi pariwisata.

Selain itu, banyak kekhawatiran dan dampak dari kehadiran wisatawan, seperti kebisingan dan kerusakan infrastruktur jalan akibat dilalui kendaraan besar. Identitas budaya seperti gotong royong pun mulai menghilang karena remaja lebih memilih terlibat dalam kegiatan pariwisata. Untuk kedepannya S berharap agar pariwisata dapat terus berkembang demi perekonomian, tetapi ada kekhawatiran bahwa organisasi seperti Karang Taruna yang berisikan remaja hilang karena berkurangnya partisipasi anggota. Sementara itu, N juga mendukung kemajuan pariwisata dan berharap para remaja dapat menyadari bahwa keberadaan mereka di tempat mereka tinggal ini tidak hanya untuk mencari nafkah, tetapi juga untuk berperan aktif dalam masyarakat serta meningkatkan kembali rasa kekeluargaan dan kesopanan dalam berinteraksi.

Adanya pariwisata juga timbul dampak negatif terutama pada remaja. Diketahui banyak pegawai muda, termasuk anak usia 13-14 tahun yang bekerja sebagai pekerja harian di sektor ini, terpengaruh oleh lingkungan yang bertentangan dengan norma lokal. Mereka terpapar perilaku yang berisiko, seperti konsumsi miras, wisata malam hingga narkoba. Fenomena "open BO" yang melibatkan anak di bawah umur kini juga muncul. Dengan demikian, pariwisata menunjukkan pengaruh negatif terhadap sosial budaya setempat, terutama terhadap para remaja lokal melalui interaksi dengan budaya luar yang mempercepat perubahan perilaku.

Selain pada aspek sosial budaya, perkembangan sektor pariwisata juga membawa konsekuensi negatif bagi ekosistem setempat. Krisis air yang melanda kawasan di sekitar

tempat pariwisata, membuat para penduduk terpaksa berbagi sumber daya air yang semakin terbatas dengan sektor pariwisata yang terus berkembang di kawasan tersebut. Pengelolaan sampah menjadi tantangan besar pada tempat kerja O. Sampah tersebut sering kali ditemukan di kawasan pinggiran desa. Meskipun Karang Taruna telah mengupayakan untuk menjalankan program bank sampah dan dana tersedia. Upaya ini terhambat oleh kurangnya koordinasi dengan pemerintahan desa.

### **Konsep Diri Terhadap Remaja**

Pariwisata membuka peluang pengembangan keterampilan yang relevan dengan pasar kerja, seperti keterampilan manajemen dan pemasaran pada individu. Banyak remaja yang terlibat dalam pengelolaan usaha kecil terkait pariwisata (seperti penginapan, kerajinan tangan, atau jasa pemandu wisata), sehingga meningkatkan kemampuan praktis mereka. Banyak remaja yang merasa dirinya berdaya karena kontribusi mereka pada ekonomi lokal. Mereka mendapatkan pengalaman yang dapat memperluas wawasan dan peluang karier bahkan mungkin hingga masa depan.

Interaksi antara remaja dan wisatawan membawa potensi perubahan nilai-nilai budaya yang mereka anut. Teori konsep diri menjelaskan bahwa remaja lebih terbuka terhadap nilai-nilai modern yang dibawa oleh wisatawan, seperti gaya hidup dan pandangan yang lebih global. Banyak dari remaja mengadopsi perilaku negatif, seperti konsumsi alkohol atau penggunaan narkoba. Keterlibatan remaja dalam kegiatan pariwisata membentuk identitas sosial mereka. Mereka tidak hanya sebagai individu, tetapi juga sebagai bagian dari komunitas yang memiliki tujuan bersama. Pariwisata, meskipun membawa banyak manfaat, juga menghadirkan tantangan serius bagi remaja seperti penurunan partisipasi pendidikan formal. Kesempatan mendapatkan penghasilan lebih cepat dari sektor pariwisata sering kali menggoda remaja untuk meninggalkan sekolah. Ketergantungan pada pekerjaan pariwisata dengan keterampilan rendah dapat membatasi pertumbuhan mereka di masa depan.

Sebenarnya terdapat solusi seperti memberikan pelatihan yang mengintegrasikan pendidikan dengan keterampilan pariwisata. Mendorong program pendidikan fleksibel yang memungkinkan remaja untuk tetap melanjutkan studi sembari bekerja. Pariwisata memengaruhi konsep diri remaja melalui berbagai mekanisme, mulai dari peningkatan keterampilan hingga perubahan nilai sosial dan keterlibatan komunitas. Untuk memastikan dampak positif yang berkelanjutan, penting bagi pemerintah dan masyarakat untuk menyediakan dukungan yang seimbang antara pengembangan sektor pariwisata dan pertumbuhan individu remaja.

### **D. Kesimpulan**

Pariwisata di Desa Warnasari memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan hidup warga, khususnya remaja. Dampak pariwisata terlihat dalam aspek pendidikan, ekonomi, dan sosial budaya. Secara ekonomi, pariwisata membuka lapangan pekerjaan dan UMKM sehingga memungkinkan remaja memperoleh penghasilan dan keterampilan baru. Namun, hal ini juga menurunkan minat remaja bekerja di bidang pertanian dan pendidikan. Secara sosial budaya, pola hidup para remaja berubah termasuk meniru gaya hidup wisatawan yang cenderung negatif. Karang Taruna pun sebagai organisasi kepemudaan setempat, turut mengalami penurunan partisipasi aktif akibat prioritas kerja remaja di sektor pariwisata.

Terdapat beberapa saran yang dapat diimplementasikan untuk mengatasi kondisi yang dihadapi remaja di Desa Warnasari. Pertama, pembinaan terhadap anak agar bertutur kata yang baik, sopan dan santun dalam berperilaku, memberikan arahan dan pengawasan, serta mengajarkan anak akan kewajibannya untuk belajar. Kedua, pembinaan terhadap orang tua dengan memberikan pemahaman tentang pentingnya pendidikan bagi anak dan keterlibatan orang tua dalam pemberian dukungan. Ketiga, pihak instansi pendidikan dan keluarga dapat memberikan role model yang baik agar anak dapat menerapkan hal-hal baik yang dicontohkan. Keempat, anjuran literasi pada remaja agar lingkungan setempat tetap terjaga dan terus dilestarikan. Kelima, bagi pihak pariwisata dapat mempertegas dalam memberikan persyaratan yang ketat untuk para pelamar kerja.

### **E. Referensi**

Afriyadi, F. (2020). Kewajiban Warga Negara Dalam Bidang Pendidikan Menurut Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. *Muhammadiyah Law Review*, 4(1),

28–34.

- Anak Agung Adi Lestari, S.H.,M.H., & Ni Putu Noni Suharyanti, S.H.,M.H. (2020). Kebijakan Pemerintah Indonesia Dalam Pengembangan Pariwisata. *Jurnal Hukum Saraswati (JHS)*, 2(2). <https://doi.org/10.36733/jhshs.v2i2.1376>
- Arini, D. K., Taena, L., & Hasniah, H. (2022). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Tingkat SMP di Desa Buke Kecamatan Buke Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Online Program Studi Pendidikan Ekonomi*, 7(4), 79.
- Arisnaini. (2022). Dampak Pariwisata Terhadap Akhlak Anak di Pantai Lampuuk Kabupaten Aceh Besar. *Serambi Konstruktivis*, 4(3), 92–101.
- Chandra, F., Shanty, K., Parwati, M., & Amir, F. L. (2023). *WISATA PANTAI KUTA BALI*. 1(3), 64–68.
- Gulo, W., Harahap, N., & Basri, A. H. H. (2018). Perspektif Generasi Muda Terhadap Usaha Bidang Pertanian Pangan Di Kecamatan Moro'O Kabupaten Nias Barat. *Agrica Ekstensia*, 12(1), 60–71.
- Herlianti, E. V., & Sanjaya, R. B. (2022). Dampak Positif Pariwisata Terhadap Budaya, Ekonomi, Dan Lingkungan Di Kasepuhan Cipta Mulya. *Kritis*, 31(2), 132–149. <https://doi.org/10.24246/kritis.v31i2p132-149>
- Iis Margiyanti, & Siti Tiara Maulia. (2023). Kebijakan Pendidikan Implementasi Program Wajib Belajar 12 Tahun. *Jurnal Pendidikan Dan Sastra Inggris*, 3(1), 199–208. <https://doi.org/10.55606/jupensi.v3i1.1509>
- Lazuardina, A., & Ghassani, S. A. (2023). Dampak Pariwisata Terhadap Khidupan Masyarakat Lokal Di Kawasan Wisata (Desa Ciburial Kabupaten Bandung). *Warta Pariwisata*, 21(2), 42–47. <https://doi.org/https://doi.org/10.5614/wpar.2023.21.2.02>
- Novarianing Asri, D. (2020). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Terbentuknya Konsep Diri Remaja (Studi Kualitatif pada Siswa SMPN 6 Kota Madiun). *Jurnal Konseling Gusjigang*, 6(1), 1–11. <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/gusjigang>
- Patonah, I., Sambella, M., & Az-Zahra, S. M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan Kombinasi (Mix Method). *Pendas: Jurnal Ilmiah ...*, 08(1989), 5378–5392. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/11671>
- Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata tentang Pedoman Umum Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pariwisata Melalui Desa Wisata, (2010).
- Prawiyogi, A. G., Sadiyah, T. L., Purwanugraha, A., & Elisa, P. N. (2021). Penggunaan Media Big Book untuk Menumbuhkan Minat Membaca di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 446–452. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.787>
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Shelomita Putri Amelia, Aurelya Putri Alzahrah, & Dewi Safira. (2024). Pengaruh Persyaratan Usia Terhadap Peluang Kerja Bagi Tenaga Kerja Di Indonesia. *Terang : Jurnal Kajian Ilmu Sosial, Politik Dan Hukum*, 1(3), 66–75. <https://doi.org/10.62383/terang.v1i3.363>
- Sintha, D., Warsono, H., Herawati, A. R., Astuti, R. S., & Afrizal, T. (2021). Strategi Dalam Meningkatkan Pendidikan Wajib Belajar 12 Tahun di Kabupaten Demak. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(2), 686–694. <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i2.717>
- Suniadewi, P. A. (2024). *Tantangan dan Peluang Pariwisata Bali Menuju 2045*. Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia. <https://www.setneg.go.id/baca/index/tantangan-dan-peluang-pariwisata-bali-menuju-2045>
- Suta, P. W. P., & Mahagangga, I. G. A. O. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 5(1), 144. <https://doi.org/10.24843/jdepar.2017.v05.i01.p26>
- Sutisna, G. P. (2024). *Mengoptimalkan Potensi Wisata Kades Warnasari Kabupaten Bandung Angkat Bicara: Ini Penjelasannya!* Metro Jabar. <https://metrojabar.pikiran-rakyat.com/seputar-jabar/pr-3397875909/mengoptimalkan-potensi-wisata-kades-warnasari-kabupaten-bandung-angkat-bicara-ini-penjelasannya?page=all>
- Tigo, N., Koto, K., & Kota, T. (2021). *Faktor faktro penyebab, vanessa*. 3, 100–108.
- Website Resmi Desa Warnasari*. (n.d.). Desa Warnasari. Retrieved November 24, 2024, from <https://warnasari.desa.id/>
- Yusuf, I., & Hadi, T. S. (2020). Studi Literatur : Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Perubahan Lahan. *Pondasi*, 25(2), 157. <https://doi.org/10.30659/pondasi.v25i2.13041>
- Zain, S. D., & Ahmad, M. R. S. (2022). Perilaku Remaja Dengan Adanya Objek Wisata Pantai

Cemara Di Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi. *Pinisi Journal of Sociology Education Review*, 2, 35. <https://doi.org/10.26858/pjser.v1i2.23127>

Zulfadiani, S., Sinring, A., & Saman, A. (2023). Konsep Diri Negatif dan Penanganannya (Studi Kasus Dua Orang Siswa di SMA Negeri 2 Bone). *Jurnal Bimbingan Dan Konseling (Pinisi)*, 2, 1-17.